

Relevansi Isi Buku Teks Bahasa Sunda dengan Kurikulum Tingkat Daerah Muatan Lokal 2013 Revisi 2017

Hana Rabiatal Alawiyah, Dingding Haerudin, Haris Santosa Nugraha

Universitas Pendidikan Indonesia

hanarabiah@student.upi.edu

Sejarah Artikel: Diterima (28 Oktober 2020); Diperbaiki (25 Desember 2020); Disetujui (31 Januari 2021); Published (30 April 2021)

Bagaimana mengutip artikel ini (dalam gaya APA): Alawiyah, H. R., Haerudin, D., & Nugraha, H.S. (2021). Relevansi Isi Buku Teks Bahasa Sunda dengan Kurikulum Tingkat Daerah Muatan Lokal 2013 Revisi 2017. *Lokabasa*, 12(1), 35-47. doi: <https://doi.org/10.17509/jlb.v12i1.34137>

Abstrak: Latar belakang dari penelitian ini yaitu penemuan peneliti terhadap masih adanya ketidaksesuaian isi antara buku teks dan kurikulum. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan relevansi isi buku teks *Rancage Diajar Basa Sunda* (RDBS) tingkat SMA/SMK/MA/MAK dengan KIKD, yang terdiri dari relevansi pokok bahasan, struktur materi, dan kedalaman materi. Metode yang digunakan untuk penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik ceklis. Sumber data dari penelitian ini adalah buku teks RDBS tingkat SMA/SMK/MA/MAK dengan 22 bab; kelas sepuluh 8 bab, kelas sebelas 8 bab, dan kelas dua belas 6 bab. Hasil dari penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut: pertama, pokok bahasan di semua kelas pada umumnya relevan dan termasuk dalam kategori baik, untuk kelas sepuluh 87.5%, kelas sebelas 96.9%, dan kelas dua belas 95.8%. Kedua, struktur materi di semua kelas masuk dalam kategori cukup, yaitu kelas sepuluh 75%, kelas sebelas 71.8%, dan kelas dua belas 62.5%. Ketiga, kedalaman materi di kelas sepuluh dan sebelas masuk dalam kategori cukup, yaitu masing-masing 68.75%, dan di kelas dua belas masuk dalam kategori kurang 58.3%. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa relevansi isi buku teks RDBS tingkat SMA/SMK/MA/MAK berkenaan dengan pokok bahasan masuk kategori sangat baik (93.1%), struktur materi masuk kategori cukup (70.5%), dan kedalaman materi masuk kategori cukup (65.9%).

Kata Kunci: buku teks; KIKD; RDBS; relevansi isi

Relevance Contents of Sundanese Language Text Books with The 2013 Revised 2017 Regional Curriculum

Abstract: The background of this study is the researcher's discovery of the discrepancy between the content of the textbook and the curriculum. The purpose of this study is to analyze and describe the relevance of *Rancage Diajar Basa Sunda* (RDBS) textbooks at the senior high school level with KIKD, which consists of the relevance of the subject, the structure of the material, and the depth of the material. The method used for this research is descriptive qualitative method using checklist techniques. The data source of this research is the RDBS textbook for senior high school with 22 chapters; tenth grade 8 chapters, class eleven 8 chapters, and class twelve 6 chapters. The results of this study describe; first, the relevance of the subject matter in all classes, included in the very good category, with percentages in tenth grade 87.5%, eleventh grade 96.9%, and twelfth grade 95.8%. Second, the structure of the material in all classes falls into the sufficient category, with percentages in class ten 75%, class eleven 71.8%, and class twelve 62.5%. Third, the depth of material in grades ten and eleven falls into the sufficient category, with the same percentage of 68.75%, and in the twelfth grade included in the less category, with a percentage of 58.3%. Based on the results of the study, it can be concluded that the relevance of the content of RDBS textbooks at the senior high school level in terms of the relevance of the subject is in the very good category, with a percentage of 93.1%, in the material structure is in the sufficient category, with a percentage of 70.5%, and in the depth of material enough category, with a percentage of 65.9%.

Keywords: textbooks; KIKD; RDBS; content relevance

PENDAHULUAN

Buku teks merupakan salah satu unsur pendukung dalam bidang pendidikan. Buku teks jadi acuan utama di sekolah yang merujuk pada tujuan pendidikan nasional. Seperti yang diutarakan oleh Haerudin & Kardana (2013, hlm. 3), bahwa buku teks merupakan salah satu sarana pembelajaran yang menyediakan berbagai materi pengetahuan, keterampilan informasi, pendidikan, dan sebagainya yang sangat penting serta bermanfaat untuk membantu para siswa dalam menguasai pembelajaran, pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Pembelajaran dan buku teks merupakan dua hal yang saling melengkapi. Proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif apabila dilengkapi sarana, seperti buku teks. Dalam proses pembelajaran, siswa membutuhkan referensi atau pedoman untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan. Maka, dengan adanya buku teks siswa bisa dibimbing, dilatih, serta mencoba teori yang belajarkan dalam buku secara optimal (Haerudin, Suherman, & Nugraha, 2019 hlm. 340).

Buku teks selaku alat untuk mencapai tujuan pembelajaran harus memenuhi kriteria yang sudah ditentukan, sebab merupakan bagian penting yang membantu menjelaskan hal-hal dalam kurikulum. Sebagaimana yang disebutkan oleh Fazrini (2015, hlm. 127) bahwa buku teks yang baik yaitu buku teks yang sesuai dengan ketentuan kurikulum yang dipakai. Oleh karena itu, kualitas isi buku yang disampaikan pada saat proses pembelajaran harus sesuai dengan kurikulum yang dipakai.

Permasalahan guru dalam proses pembelajaran yaitu dalam memilih dan menentukan buku teks selaku sarana atau alat pembelajaran yang sesuai serta bisa meningkatkan kemampuan siswa (Andriany, 2016 hlm. 3). Guru dituntut agar pintar dalam menentukan buku teks yang akan dipakai dalam proses

pembelajaran (Haerudin, Suherman, & Nugraha, 2019 hlm. 340). Sebab, salah satu faktor yang menentukan tercapai tidaknya tujuan pembelajaran adalah berdasarkan pada kualitas buku teks, sebab bahan ajar yang relevan berkaitan dengan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang akan dicapai. Salah memilih buku teks sangat berpengaruh, seperti yang diutarakan Firdaus, Samhati, & Suyanto (2014, hlm. 2) bahwa kesalahan dalam memilih buku teks yang tidak memenuhi kriteria dan ketentuan dapat berpengaruh pada kemampuan dan prestasi belajar siswa.

Sebagaimana yang diutarakan oleh Sudiby (2008) bahwa masalah buku teks selaku sarana belajar masih kompleks, di antaranya buku teks yang ada belum seluruhnya memenuhi syarat kelayakan. Berdasarkan permasalahan di atas, proses penilaian buku teks tentu sangat penting. Departemen Pendidikan Nasional dan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) sudah bekerja sama dalam hal penilaian standar kelayakan, baik dalam isi, penyajian, bahasa, maupun grafik yang kriterianya sudah ditentukan oleh BSNP. Salah satu standar kelayakan buku teks yaitu kelayakan isi yang membahas mengenai relevansi buku teks dengan kurikulum. Kurikulum menjadi acuan utama dalam menyusun buku teks, serta buku teks merupakan penjabaran dari kurikulum yang disusun secara sistematis (Sitepu, 2012 hlm. 66). Pemakaian buku teks dalam pembelajaran tentu dapat membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Maka dari itu, ketidaksesuaian buku teks dengan kurikulum perlu diantisipasi dengan cara menilai buku teks tersebut.

Menurut BSNP (2007 dalam Muslich, 2010 hlm. 291-292) buku yang baik harus memenuhi empat unsur kelayakan, yaitu kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan grafik. Adapun dalam penelitian ini hanya menganalisis dan mendeskripsikan kelayakan isi buku

teks. Cara menganalisis kelayakan isi, mengacu pada tiga acuan pokok, yang terdiri dari (1) relevansi isi dengan KIKD, (2) akurasi materi, dan (3) materi pelengkap yang mendukung pembelajaran (Muslich, 2010 hlm. 291-292). Meskipun terdapat tiga acuan pokok dalam penilaian isi buku teks, tapi dalam penelitian ini hanya menganalisis dan mendeskripsikan acuan pokok yang pertama, yaitu relevansi isi dengan KIKD.

Dalam relevansi isi dengan KIKD dibagi lagi menjadi beberapa instrumen, di antaranya (a) relevansi pokok bahasan, seluruh materi yang ada dalam buku teks minimal dapat membantu dalam mencapai KIKD dalam kurikulum; (b) struktur materi, sajian fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang disajikan dalam buku teks sesuai dengan KIKD; (c) kedalaman materi, bahasan materi harus sesuai dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik berdasarkan KIKD. Khusus dalam penelitian ini hanya menganalisis dan mendeskripsikan ranah kognitif atau kompetensi dasar (KD) 3 saja. Adapun buku teks yang dianalisis yaitu buku *Rancage Diajar Basa Sunda* (terbitan Pustaka Jaya), khususnya di tingkat SMA/SMK/MA/MAK yang mengacu pada kurikulum 2013 revisi 2017. Dipilihnya buku tersebut sebab belum ada penelitian yang membahas berdasarkan buku tersebut.

Ada beberapa penelitian mengenai kelayakan isi, di antaranya penelitian Wardani (2017) yang berjudul "*Analisis Kelayakan Isi dan Bahasa Pada Buku Teks SMA 'Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik' kelas X SMA*" dan penelitian Apriliana (2017) yang berjudul "*Analisis Kelayakan Isi dan Bahasa Buku Teks Siswa Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas VII SMP/MTs Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Edisi Revisi 2017*". Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu

sama-sama membahas mengenai analisis kelayakan isi buku teks kebahasaan. Sedangkan perbedaannya ada pada sumber data yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan sumber data dari buku teks basa Indonesia, sedangkan penelitian ini menggunakan buku teks bahasa Sunda.

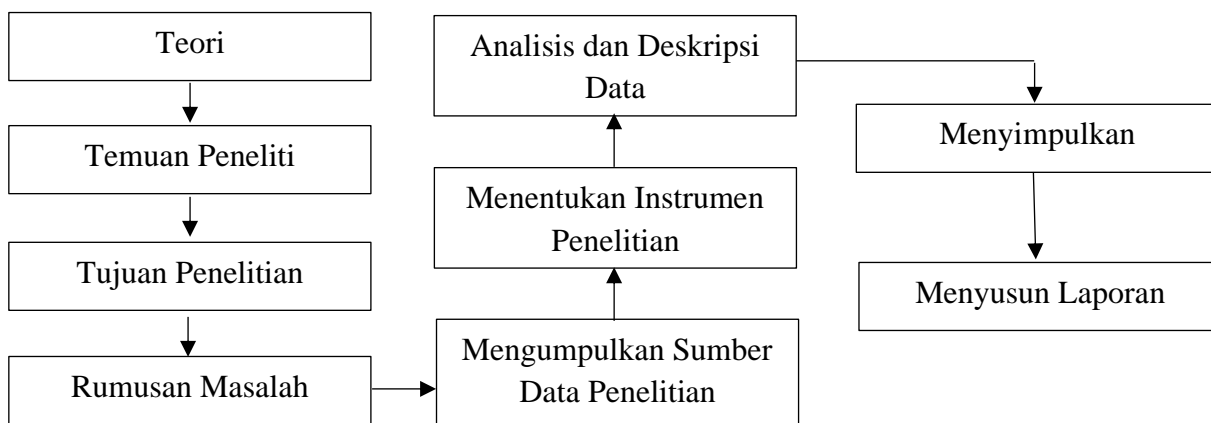
Selain itu, terdapat juga penelitian yang membahas lebih khusus mengenai relevansi isi dengan kurikulum. Khususnya pada buku teks bahasa Sunda, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Mustari (2011) yang berjudul "*Relevansi Materi Buku Ajar Basa Sunda SMA/SMK/MA jeung SKKD*", penelitian yang dilakukan Andriany (2015) yang berjudul "*Bahan Ajar Dongeng Dina Buku Pangajaran Basa Sunda (Analisis Relevansi jeung Gradasi Buku Pamekar Diajar Basa Sunda kana Kurikulum 2013)*", penelitian yang dilakukan Fazrini (2015a) yang berjudul "*Bahan Ajar Biantara Dina Buku Teks Basa Sunda (Analisis Gradasi Materi Ajar katut Relevansina kana Kurikulum 2013)*", dan penelitian Dewi (2017) yang berjudul "*Bahan Ajar Nyarita Dina Buku Teks Pamekar Diajar Basa Sunda Tingkat SD-SMA (Ulukan Struktural, Konsep, jeung Prosedur)*". Meskipun sama-sama membahas mengenai relevansi buku teks bahasa Sunda dengan kurikulum, tapi tentu terdapat perbedaan, yaitu dalam hal fokus analisisnya, penelitian sebelumnya memusatkan penelitian pada bahan ajar dalam buku teks yang kemudian dibandingkan dengan kurikulum, sedangkan dalam penelitian ini memusatkan pada relevansi pokok bahasan, struktur materi, serta kedalaman materi buku teks yang kemudian dibandingkan dengan kurikulum.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Metode deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk mencari unsur, ciri-ciri, dan sifat dari suatu objek dengan cara mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data (Suryana, 2012 hlm.20) dan kualitatif yakni mengutamakan kualitas atau hal yang

paling penting (Satori & Komariah, 2014 hlm. 22). Artinya, penelitian ini menganalisis serta mendeskripsikan relevansi isi buku teks bahasa Sunda. Adapun desain penelitian dalam penelitian ini ada pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Desain Penelitian

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, surat kabar, prasasti, dsb (Arikunto, 2014 hlm. 274). Sumber data yang digunakan adalah tiga buku teks *Rancage Diajar Basa Sunda* (RDBS), khususnya di tingkat SMA/SMK/MA/MAK. Jumlah data yang dianalisis sebanyak 22 bab pembelajaran, yang masing-masing kelasnya memiliki 8 bab di kelas X (sepuluh), 8 bab di kelas XI (sebelas), dan 6 bab di kelas XII (dua belas). Ke 22 bab tersebut dianalisis berdasarkan pada instrumen relevansi isi dengan KIKD.

Instrumen atau alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan data (Arikunto, 2013 hlm. 101) dalam penelitian ini adalah *check-list*. Artinya, peneliti menganalisis variabel yang telah ditentukan sebelumnya, apabila terdapat variabel yang dimaksud, maka peneliti memberi tanda *check* atau *tally* di tempat

yang sesuai. Kemudian, apabila ada hal-hal yang belum tercatat atau ditentukan dalam variabel, peneliti dapat menjelaskan dengan kalimat bebas (Arikunto, 2014 hlm. 274-275).

Instrumen yang digunakan dalam analisis data adalah kriteria penskoran seperti di bawah ini Apriliana (2017)

$$P\% = \frac{\sum Q}{\sum R} \times 100\%$$

Keterangan:

P% = persentase yang diperoleh dari tiap instrumen yang dianalisis

$\sum Q$ = jumlah skor yang diperoleh dari tiap instrumen yang dianalisis

$\sum R$ = jumlah skor maksimal yang diperoleh dari tiap instrumen yang dianalisis

Hasil penilaian dengan persentase skor kemudian dikategorikan ke dalam tabel pedoman penilaian sebagai berikut

(Purwanto, dalam Apriliana, 2017 hlm. 709)

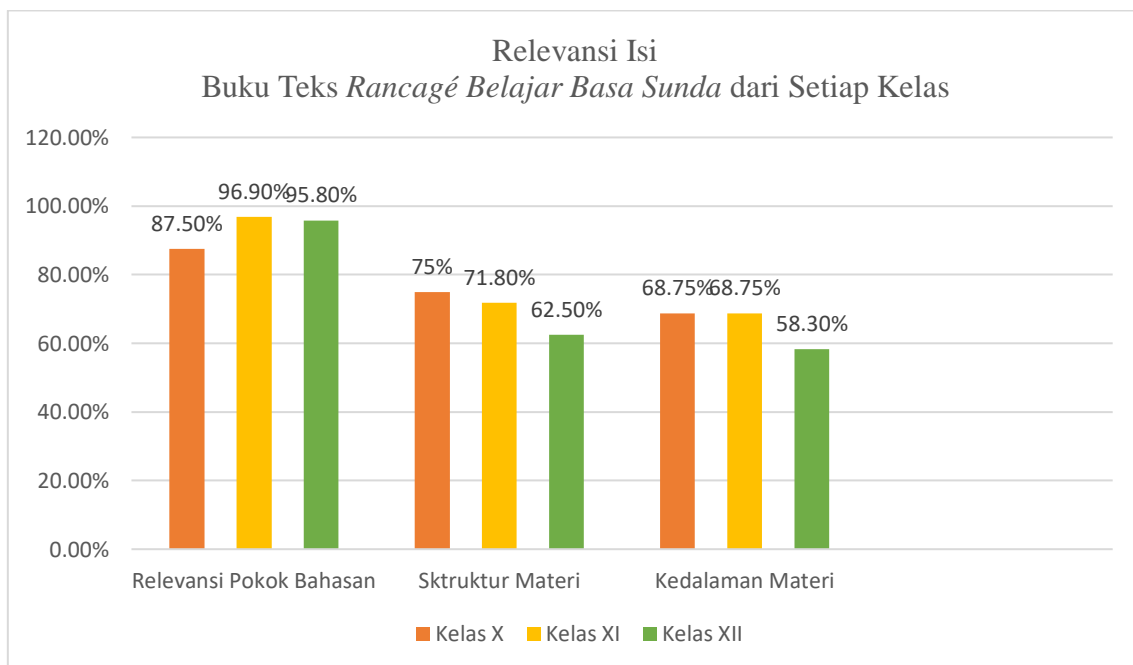
Tabel 1.
Pedoman Penilaian

Persentase	Kategori
86%-100%	Sangat baik
76%-85%	Baik
60%-75%	Cukup
55%-59%	Kurang
≤ 54%	Kurang sekali

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis instrumen relevansi isi yang disajikan dalam buku teks *Rancage Diajar Basa Sunda* tingkat SMA/SMK/MA/MAK di tiap bab dari masing-masing kelasnya berbeda-beda, baik relevansi pokok bahasan, struktur materi, maupun kedalaman materi. Kunci dari relevansi pokok bahasan

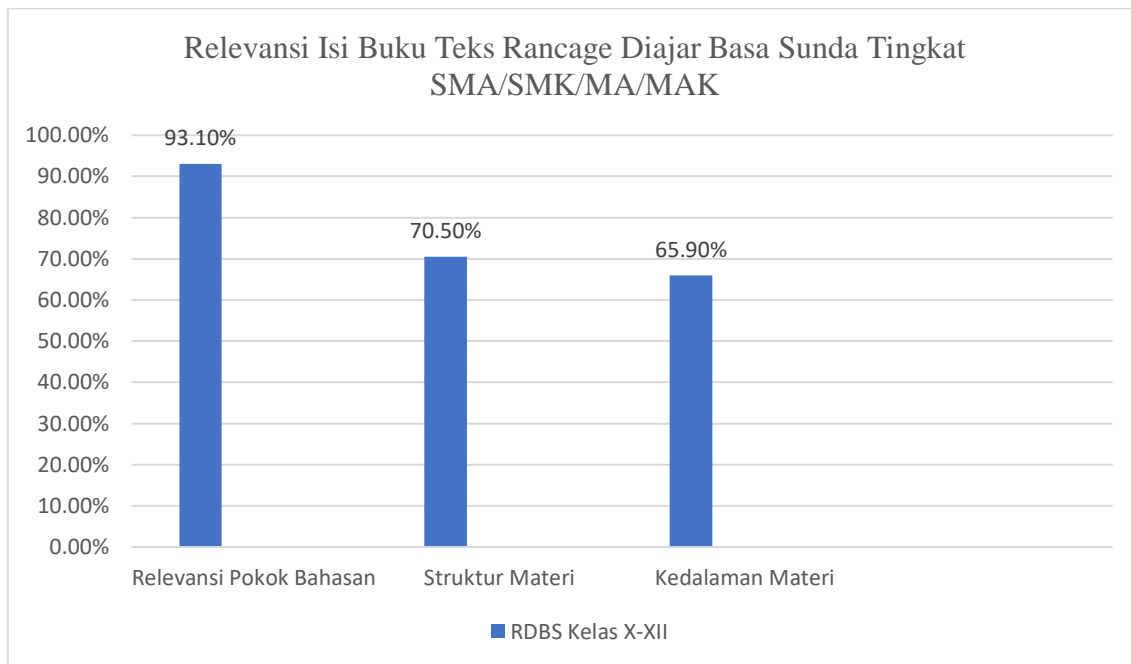
adalah relevan tidaknya antara kata kerja operasional (KKO) dalam KIKD dengan lembar kerja dalam buku teks. Untuk struktur materi bergantung pada lengkap tidaknya komponen-komponen materi yang disajikan, seperti fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Lengkap tidaknya komponen materi dalam struktur materi terbagi dalam tiga kategori, yaitu bab lengkap yang menyajikan semua komponen materi, bab kurang lengkap yaitu bab yang tidak menyajikan salah satu dari komponen prinsip atau prosedur, serta bab tidak lengkap yaitu bab yang hanya menyajikan komponen fakta dan konsep. Sedangkan untuk kedalaman materi bergantung pada komponen konsep materi yang disajikan dalam buku serta dihubungkan dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam suatu pembelajaran tersebut. Berikut disajikan grafik persentase dari hasil analisis relevansi isi buku teks *Rancage Diajar Basa Sunda* tingkat SMA/SMK/MA/MAK.



Gambar 2. Relevansi Isi Buku Teks *Rancage Diajar Basa Sunda* Dari Setiap Kelas

Jika hasil persentase tiap instrumen di seluruh kelas digabungkan dapat terlihat relevansi isi buku teks *Rancage*

Diajar Basa Sunda tingkat SMA/SMK/MA/MAK secara umum seperti pada gambar grafik di bawah ini.



Gambar 3. Relevansi Isi Buku Téks *Rancagé Belajar Basa Sunda* tingkat SMA/SMK/MA/MAK

Berdasarkan gambar grafik di atas bahwa setiap instrumen memiliki kategori masing-masing di setiap kelasnya. Di bawah ini dibahas hasil penelitian berdasarkan instrumennya.

a. Relevansi Pokok Bahasan Buku *Rancagé Diajar Basa Sunda Tingkat SMA/SMK/MA/MAK*

Pokok bahasan dalam buku *Rancagé Diajar Basa Sunda* jenjang SMA/SMK/MA/MAK pada umumnya sudah relevan dengan kurikulum. Kesesuaian antara pokok bahasan dengan tuntutan kurikulum penting untuk diperhatikan, sebagaimana dikemukakan oleh Muslich (2010, hlm. 292-293), bahwa materi yang disajikan dalam buku teks minimal memuat semua materi pokok bahasan dalam aspek ruang lingkup yang mendukung tercapainya KIKD yang telah dirumuskan dalam kurikulum mata pelajaran yang bersangkutan. Relevansi isi buku teks dengan kurikulum merupakan hal yang paling penting sebab kaitannya dengan isi/materi dalam buku teks serta menjadi salah satu standar yang harus dipenuhi

dalam buku teks (Apriliana, 2017 hlm. 706).

Ditemukan bahwa relevansi pokok bahasan dalam penelitian ini mencapai 93.10%. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriliana (2017, hlm. 709), bahwa bila persentase relevansi mencapai $\geq 76\%$ maka buku ini dianggap baik. Berikut dideskripsikan bab pengajaran yang belum relevan dari masing-masing kelas.

Relevansi pokok bahasan di kelas sepuluh memiliki persentase 87.50% dan masuk dalam kategori *sangat baik*. Berdasarkan hasil analisis terdapat lima bab yang relevan (bab 1, 4, 5, 7, dan 8) serta tiga bab belum relevan dengan KD, yaitu kurang relevan dua bab (bab 3 dan 6) dan tidak relevan satu bab (bab 2). Bab-bab yang belum relevan dengan KD merupakan bab yang menyajikan lembar kerja dalam buku teks tidak relevan dengan KKO dalam KD.

Dalam bab 3 kurang relevan dengan KD, sebab KKO dalam KD yaitu "*menganalisis*" laporan kegiatan berdasarkan isi, struktur dan aspek kebahasaan. Sedangkan lembar kerja

atau latihan yang disajikan dalam buku teks hanya menyajikan untuk menganalisis laporan kegiatan berdasarkan isi saja, seperti soal-soal pada Latihan 1 halaman 47-48. Meskipun tujuannya sama, yaitu menganalisis tapi soal-soal yang disajikan hanya untuk menganalisis satu kompetensi, tidak disajikan soal untuk menganalisis berdasarkan struktur dan aspek kebahasaan.

Dalam bab 6 kurang relevan dengan KD, sebab KKO dalam KD yaitu “*menganalisis*” teks *babad* atau sejarah Sunda berdasarkan isi, struktur dan aspek kabahasaan. Sedangkan lembar kerja atau latihan yang disajikan dalam buku teks hanya menyajikan untuk menganalisis teks *babad* atau sejarah Sunda berdasarkan isi, seperti soal-soal pada Latihan 1 halaman 102: “*Diskusikeun unsur intrinsik Babad Panjalu. Pedar unsur tema, galur, latar, dan amanatna!*”; “*Tataan para palaku, watek, jeung kalungguhanana!*”. Kemudian, soal yang disajikan untuk menganalisis aspek kabahasaan bukan pada teks *babad*, melainkan pada hasil ringkasan *babad* yang dikerjakan siswa, seperti pada Latihan 4 halaman 108: “*Pariksa kasalahan ejaan, diksi, jeung pokok pikiran tina hasil ringkasan babad yang dipigawe ku babaturan sabangku atawa kelompok. Upama aya, tuluy ropea deui!*”. Meskipun tujuannya sama, yaitu menganalisis tapi soal-soal yang disajikan hanya untuk menganalisis satu kompetensi, kurang cocok untuk kompetensi lainnya, serta tidak disajikan untuk menganalisis berdasarkan struktur.

Dalam bab 2 tidak relevan dengan KD, sebab KKO dalam KD yaitu “*membandingkan*” jenis dongeng berdasarkan isi, struktur dan aspek kebahasaan. Sedangkan lembar kerja atau latihan dalam buku teks tidak menyajikan untuk membandingkan jenis-jenis dongeng. Tapi latihan yang ada hanya pada proses pemahaman,

seperti “*Kaasup golongan dongeng naon “Munding jeung Oray Totog” teh? Sebutkeun alesanana!*”. Selain itu, terdapat soal untuk menganalisis unsur dongeng, seperti “*Tuliskeun unsur-unsurna dina tabel di handap!*”. Berdasarkan level kognitif, “*membandingkan*” merupakan C5, sedangkan soal-soal yang disajikan berada pada level di bawahnya, yaitu “*memahami*” merupakan C3 dan “*menganalisis*” merupakan C4. Maka dari itu, lembar kerja yang disajikan dalam buku teks tidak relevan dengan KD.

Relevansi pokok bahasan kelas sebelas memiliki persentase 96.90% dan masuk dalam kategori *sangat baik*. Di kelas sebelas terdapat tujuh bab yang relevan (bab 1 sampai 7) dan satu bab yang belum relevan dengan KD, yaitu kurang relevan (bab 8). Dalam bab 8 kurang relevan dengan KD, sebab KKO dalam KD yaitu “*menganalisis*” teks wawacan berdasarkan isi, struktur dan aspek kabahasaan. Sedangkan lembar kerja atau latihan dalam buku teks hanya menyajikan untuk menganalisis teks wawacan berdasarkan isi dan aspek kabahasaan saja, seperti pada Latihan 1 halaman 128: “*Kumaha pamanggih hidep sanggeus maca teks wawacan di luhur?*” serta disajikan soal untuk membandingkan wawacan dengan bentuk cerita lain, seperti pada Latihan 2 halaman 129: “*Bandiingkeun sasaruuan wawacan jeung carita pantun atawa dongeng!*”; “*Bandiingkeun bebedaan wawacan jeung carita pantun atawa dongeng!*”. Meskipun tujuannya sama, yaitu menganalisis tapi soal-soal yang disajikan tidak menyajikan semua kompetensi, tidak menyajikan untuk menganalisis berdasarkan struktur.

Selanjutnya, relevansi pokok bahasan kelas dua belas memiliki persentase 95.80% dan masuk dalam kategori *sangat baik*. Di kelas dua belas terdapat lima bab relevan (bab 1, 2, 3, 4, dan 6) serta satu bab belum relevan

dengan KD, yaitu kurang relevan (bab 5). Dalam bab 5 kurang relevan dengan KD, sebab KKO dalam KD yaitu “*menganalisis*” teks artikel berdasarkan isi, struktur dan aspek kabahasaan. Sedangkan lembar kerja atau latihan dalam buku teks hanya disajikan untuk menganalisis teks artikel berdasarkan isi dan bagian unsur artikel, seperti dalam Latihan 3 halaman 80: “*Prak baca ieu artikel di handap, tuluy sawalakeun jeung babaturan sakelompok. Kaasup artikel naon artikelna teh? Sebutkeun topik dina unggal paragrafna!*”. Meskipun tujuannya sama, yaitu menganalisis tapi soal-soal yang disajikan tidak menyajikan semua kompetensi, tidak menyajikan untuk menganalisis berdasarkan struktur dan aspek kabahasaan.

b. Struktur Materi Buku *Rancage Diajar Basa Sunda Tingkat SMA/SMK/MA/MAK*

Struktur materi dalam Buku *Rancage Diajar Basa Sunda* jenjang SMA/SMK/MA/MAK pada umumnya sudah disajikan cukup lengkap serta relevan dengan kurikulum. Kesesuaian serta kelengkapan antara struktur atau isi materi pengajaran dengan tuntutan kurikulum penting untuk diperhatikan, sebagaimana dikemukakan oleh Muslich (2010, hlm. 293) bahwa isi dalam buku teks minimal menjabarkan fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Begitu pun dengan yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikbud, 2016) bahwa materi pokok dalam pengajaran memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai.

Ditemukan bahwa struktur materi dalam penelitian ini mencapai 70.50% masuk dalam kategori *cukup*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuyun Apriliana (2017, hlm. 709) bahwa bila

persentase mencapai $\leq 75\%$ dan $\geq 60\%$ buku ini dianggap cukup baik dalam menyajikan komponen materi dalam buku teks sesuai dengan kurikulum. Berikut dideskripsikan bab pengajaran yang belum lengkap dari masing-masing kelas.

Struktur materi kelas sepuluh memiliki persentase 75% dan masuk dalam kategori *cukup*. Berdasarkan hasil analisis terdapat dua bab (bab 1 dan 2) yang menyajikan komponen materi secara lengkap dan enam bab yang belum menyajikan komponen materi secara lengkap, yaitu kurang lengkap empat bab (bab 3, 5, 6, dan 7) dan tidak lengkap dua bab (bab 4 dan 8). Bab kurang lengkap akibat tidak menyajikan komponen prinsip yaitu bab 3, 5, dan 6. Untuk bab kurang lengkap akibat tidak menyajikan komponen prosedur yaitu bab 7. Kemudian, bab tidak lengkap yaitu bab yang hanya menyajikan komponen fakta dan konsep adalah bab 4 dan 8.

Struktur materi kelas sebelas memiliki persentase 71.80% dan masuk dalam kategori *cukup*. Di kelas sebelas terdapat dua bab (bab 1 dan 3) yang menyajikan komponen materi secara lengkap dan enam bab yang belum menyajikan komponen materi secara lengkap, yaitu kurang lengkap tiga bab (bab 2, 4, dan 5) dan tidak lengkap tiga bab (bab 6, 7, dan 8). Bab kurang lengkap akibat tidak menyajikan komponen prinsip yaitu bab 2 dan 4. Untuk bab kurang lengkap akibat tidak menyajikan komponen prosedur yaitu bab 5. Kemudian, bab tidak lengkap sebab hanya menyajikan komponen fakta dan konsep, yaitu bab 6, 7, dan 8.

Struktur materi kelas dua belas memiliki persentase 62.50% dan masuk dalam kategori *cukup*. Di kelas dua belas terdapat enam bab yang belum menyajikan materi secara lengkap, yaitu kurang lengkap tiga bab (bab 1, 3, dan 5) dan tidak lengkap tiga bab (bab 2, 4, dan 6). Semua bab yang kurang lengkap di

kelas dua belas tidak menyajikan komponen prinsip yaitu bab 1, 3, dan 5. Untuk bab tidak lengkap yaitu bab yang hanya menyajikan komponen fakta dan konsep, yaitu bab 2, 4, dan 6.

c. Kedalaman Materi Buku *Rancage Diajar Basa Sunda* Tingkat SMA/SMK/MA/MAK

Kedalaman materi dalam Buku *Rancage Diajar Basa Sunda* jenjang SMA/SMK/MA/MAK pada umumnya sudah disajikan cukup untuk memenuhi kebutuhan siswa serta relevan dengan kurikulum. Kesesuaian serta kecukupan antara konsep materi dengan tuntutan kurikulum penting untuk diperhatikan, sebagaimana dikemukakan oleh Muslich (2010, hlm. 293), bahwa uraian materi harus sesuai dengan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang dituntut KIKD serta tingkat kesulitan dan kerumitan materi disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Begitu juga yang dikemukakan Pratiwi & Arif (2017, hlm. 2-3) bahwa materi yang disajikan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Bahkan tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu dalam mencapai kompetensi dasar dan sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya.

Ditemukan bahwa kedalaman konsep materi dalam penelitian ini mencapai 65.90% masuk dalam kategori *cukup*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriliana (2017, hlm. 709) bahwa bila persentase mencapai $\leq 75\%$ dan $\geq 60\%$ buku ini dianggap cukup baik dalam menyajikan konsep materi dalam buku teks sesuai dengan kurikulum. Berikut dideskripsikan bab pengajaran yang belum menyajikan konsep materi secara cukup dari masing-masing kelas.

Kedalaman materi kelas sepuluh memiliki persentase 68.75% dan masuk dalam kategori *cukup*. Dalam kedalaman materi, bab pembelajaran disebut kurang jika tidak menyajikan salah satu atau seluruh kompetensi yang harus dimiliki. Berdasarkan hasil analisis terdapat tiga bab (bab 4, 5, dan 7) yang menyajikan konsep materi dengan cukup dan lima bab yang menyajikan konsep dengan kurang dalam memenuhi kompetensi siswa berdasarkan KD, yaitu bab 1, 2, 3, 6, dan 8. Dalam bab 1 tidak menyajikan konsep aspek kebahasaan dan rasa basa dalam teks terjemah. Padahal dalam KD, siswa dituntut agar bisa menganalisis aspek kebahasaan dan rasa basa dalam teks terjemah.

Dalam bab 2 tidak menyajikan secara khusus mengenai struktur dan aspek kebahasaan dalam dongeng. Hal serupa juga ada dalam bab 4 dan 6 kelas sebelas yang sama tidak menyajikan secara khusus mengenai struktur dan aspek kebahasaan. Bab 4 dalam materi carita pondok dan bab 6 dalam materi novel. Dalam dua bab ini sama-sama tidak membahas mengenai struktur, tapi disajikan unsur-unsurnya, baik dalam cerita pendek maupun dalam novel. Kemudian, dalam bab 2 kelas dua belas tidak menyajikan secara khusus mengenai struktur dan aspek kebahasaan dalam cerita wayang. Sebenarnya, dalam hal struktur meskipun tidak dibahas secara khusus tapi sudah disinggung, sebab disajikan konsep mengenai unsur-unsur dalam dongeng. Hal ini senada dengan Isnendes (2010 hlm. 91) bahwa ada yang disebut pendekatan struktural dalam kajian sastra yaitu mengkaji karya sastra melalui unsur-unsur pembentuk dalam karya sastra tersebut. Sedangkan menurut Robert Stanton (dalam Isnendes (2010 hlm. 92) unsur-unsur dalam karya sastra prosa terdiri dari (1) tema cerita; (2) fakta cerita (alur, tokoh, latar); dan sarana cerita (sudut pandang, gaya basa dan suasana, simbol-simbol, imaji, judul). Maka, dengan menyajikan dan

membahas unsur-unsurnya pun secara tidak langsung sudah menyinggung mengenai struktur tetapi tidak secara spesifik, sebab dalam Isnendes (2010 hlm. 92) struktur dalam karya sastra yang lebih spesifik terdiri dari (1) *eksposisi/situation* (pengarang mengdeskripsikan keadaan); (2) *generating circumstances* (peristiwa pertama/perkenalan); (3) *rising action* (peristiwa mulai memuncak); (4) *climax* (peristiwa pada puncaknya); dan (5) *denouement* (menyelesaikan persoalan dari peristiwa yang ada). Tapi lima hal ini masih berkaitan dengan alur cerita yang merupakan bagian unsur-unsur pembentuk karya sastra.

Dalam bab 3 tidak menyajikan mengenai aspek kebahasaan dalam laporan kegiatan, hanya membahas strukturnya yang terdiri dari pembuka, isi, dan penutup. Begitu pun dalam bab 6 tidak menyajikan mengenai aspek kebahasaan dalam teks babad, tapi hanya menyajikan strukturnya, yaitu manggalasastra, isi, dan kolofon. Sedangkan untuk bab 8 tidak menyajikan secara khusus mengenai struktur dalam sajak, tapi disajikan unsur-unsurnya, yaitu imaji, simbol atau lambang, musikalitas, suasana dan tema, serta gaya bahasa yang secara tidak langsung menyinggung mengenai struktur, sebab menurut Isnendes (2010 hlm. 91) bahwa ada yang disebut pendekatan struktural dalam kajian sastra yaitu mengkaji karya sastra melalui unsur-unsur pembentuk dalam karya sastra tersebut. Maka, dengan menyajikan dan membahas unsur-unsur secara tidak langsung sudah menyinggung mengenai struktur.

Kedalaman materi di kelas sebelas memiliki persentase 68.75% dan masuk dalam kategori *cukup*. Di kelas sebelas terdapat tiga bab (bab 1, 2, dan 5) yang menyajikan konsep materi dengan cukup dan lima bab yang menyajikan konsep dengan kurang dalam memenuhi kompetensi siswa berdasarkan KD, yaitu bab 3, 4, 6, 7, dan 8. Dalam bab 3

tidak menyajikan mengenai aspek kebahasaan dalam teks *panumbu catur* atau moderator, hanya membahas struktur yang isinya berkaitan dengan rangkaian dalam mengatur suatu acara. Begitu pun dalam bab 8 tidak menyajikan mengenai aspek kebahasaan dalam cerita *wawacan*, tapi hanya membahas mengenai struktur, yaitu manggalasastra (alofon), isi, dan penutup (kolofon).

Untuk bab 4 dan 6 sama-sama tidak menyajikan secara khusus mengenai struktur dan aspek kebahasaan. Bab 4 dalam materi cerita pendek dan bab 6 dalam materi novel. Dalam dua bab ini sama-sama tidak membahas mengenai struktur, tapi disajikan unsur-unsurnya, baik dalam cerita pendek maupun dalam novel. Hal ini sama dengan bab 2 di kelas sepuluh dalam materi dongeng. Begitu pun dalam bab 7 tidak menyajikan secara khusus mengenai struktur dan aspek kebahasaan dalam teks biografi. Meskipun tidak dibahas secara spesifik mengenai struktur dalam teks biografi, tapi dalam bab ini disajikan unsur-unsurnya. Menurut Isnendes (2010, hlm. 42) jika dilihat dari strukturnya, biografi terbagi dua, yaitu (1) berstruktur (jelas strukturnya) dan (2) tidak berstruktur (bebas strukturnya). Dalam bab ini disajikan biografi jenis berstruktur dengan cara menyajikan unsur-unsur pembentuk dalam teks biografi.

Kedalaman materi di kelas dua belas memiliki persentase 58.30% dan masuk dalam kategori *kurang*. Di kelas dua belas terdapat satu bab (bab 6) yang menyajikan konsep materi dengan cukup dan lima bab yang menyajikan konsep dengan kurang dalam memenuhi kompetensi siswa berdasarkan KD, yaitu bab 1 sampai 5. Bab yang tidak menyajikan mengenai aspek kebahasaan yaitu bab 1, 3, 4, dan 5. Dalam bab 1 tidak menyajikan mengenai aspek kebahasaan dalam teks bahasan, tapi hanya membahas strukturnya, yaitu pembuka, isi, dan penutup. Dalam bab 3 tidak menyajikan mengenai aspek

kebahasaan dalam teks resensi, tapi hanya membahas strukturnya yang berkaitan dengan prosedur, yaitu cara menulis resensi. Kemudian, dalam bab 4 tidak menyajikan mengenai aspek kebahasaan dalam teks drama, tapi hanya menyajikan strukturnya yang terdiri dari *pertelaan palaku*, *babak dan adegan*, *candraan*, *paguneman (dialog)*, *prolog*, dan *epilog*. Untuk bab 2 tidak menyajikan secara khusus mengenai struktur dan aspek kebahasaan dalam cerita wayang. Hal ini sama dengan bab-bab sebelumnya, seperti bab 2 di kelas sepuluh, bab 4 dan 6 di kelas sebelas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa relevansi isi buku teks *Rancage Diajar Basa Sunda* tingkat SMA/SMK/MA/MAK dengan KIKD Kurikulum 2013 Revisi 2017 dari segi relevansi pokok bahasan masuk dalam kategori *sangat baik* dengan persentase 93.10%, dari segi struktur materi masuk dalam kategori *cukup* dengan persentase 70.50%, dan dari segi kedalaman materi masuk dalam kategori *cukup* dengan persentase 65.90%. Setiap instrumen memiliki kategori masing-masing di setiap kelasnya. Dalam hal relevansi pokok bahasan, yang menyebabkan suatu bab kurang atau tidak relevan antara buku teks dengan KIKD adalah berdasar pada lembar kerja yang disajikan dalam buku teks. Buku teks kelas sepuluh merupakan buku yang memiliki relevansi pokok bahasan paling rendah dengan tiga bab kurang relevan (bab 3, 4, dan 6) dan satu bab tidak relevan (bab 2).

Kemudian, dalam struktur materi yang menyebabkan suatu bab kurang atau tidak lengkapnya materi adalah banyaknya bab yang tidak menyajikan komponen prinsip dan/atau prosedur berkaitan dengan materi yang dibahas. Buku teks kelas dua belas merupakan buku yang memiliki sajian struktur materi paling rendah dengan tidak

ditemukannya bab yang menyajikan komponen materi secara lengkap serta tiga bab masuk kriteria kurang lengkap (bab 1, 3, dan 5) dan tiga bab masuk kriteria tidak lengkap (bab 2, 4, dan 6).

Ditinjau dari segi kedalaman materi yang menyebabkan kurangnya konsep materi adalah banyaknya bab yang tidak membahas mengenai struktur dan/atau aspek kebahasaan berkaitan dengan materi yang dibahas. Buku teks kelas dua belas merupakan buku yang memiliki sajian konsep materi paling rendah dengan hanya satu bab yang menyajikan konsep materi dengan cukup (bab 6) dan lima bab yang menyajikan konsep materi dengan kurang (bab 1 sampai 5).

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan terlibat selama pelaksanaan penelitian dan penyusunan jurnal ini. Semoga hasil dari penelitian ini bermanfaat bagi bidang pendidikan dan pembelajaran.

CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa data dan artikel ini bebas plagiarisme.

PUSTAKA RUJUKAN

- Andriany, A. A. (2015). *Bahan Ajar Dongeng Dalam Buku Pembelajaran Basa Sunda (Analisis Relevansi dan Gradasi Buku Pamekar Belajar Basa Sunda kana Kurikulum 2013)*. Pascasarjana UPI.
- Andriany, A. A. (2016). Bahan Ajar Dongeng dalam Buku Ajar Bahasa Sunda (Fairy-Tale Learning Material In Sundanese Textbook). *Lokabasa*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.17509/jlb.v7i1.3391>

- Apriliana, Y. (2017). Analisis Kelayakan Isi dan Bahasa Buku Teks Siswa Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas VII SMP/MTs Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Edisi Revisi 2017. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(6), 704–713.
- Arikunto, S. (2013). *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Dewi, N. R. (2017). *Bahan Ajar Nyarita Dalam Buku Teks Pamekar Belajar Basa Sunda Tingkat SD-SMA (Ulikan Struktural, Konsep, dan Prosedur)*. Sekolah Pascasarjana UPI.
- Fazrini, D. L. (2015a). *Bahan Ajar Biantara Dalam Buku Teks Basa Sunda (Analisis Gradasi Materi Ajar katut Relevansina kana Kurikulum 2013)*. Sekolah Pascasarjana UPI.
- Fazrini, D. L. (2015b). Bahan Ajar Pidato dalam Buku Teks Bahasa Sunda (Analisis Gradasi Materi Ajar serta Relevansinya Dalam Kurikulum 2013). *Lokabasa*, 6(2). <https://doi.org/10.17509/jlb.v6i2.3161>
- Firdaus, A., Samhati, S., & Suyanto, E. (2014). Analisis Kelayakan Isi Buku Teks Bahasa Indonesia Terbitan Erlangga Kelas VII SMP/MTs. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 1(1), 1–12. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jsi/article/viewFile/774/424>
- Haerudin, D., & Kardana, K. (2013). *Panganteur Talaah Buku Ajar*. JPBD FPBS UPI.
- Haerudin, D., Suherman, A., & Nugraha, H. S. (2019). The Quality and Values of Character Education in Sundanese Language Text Book of the 2013 Elementary School Curriculum. *Proceedings of the Second Conference on Language, Literature, Education, and Culture (ICOLLITE 2018)*. <https://doi.org/10.2991/icollite-18.2019.75>
- Isnendes, R. (2010). *Teori Sastra*. JPBD FPBS UPI.
- Kemendikbud. (2016). *Permendikbud No 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. <https://bsnp-indonesia.org/standar-proses/>
- Muslich, M. (2010). *Text Book Writing*. Ar-Ruzz Media.
- Mustari, S. N. . (2011). *Relevansi Materi Buku Ajar Basa Sunda SMA/SMK/MA dan SKKD*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Pratiwi, M., & Arif, S. (2017). Analisis Buku Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kelas IX. *Basastra*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24114/bss.v6i1.6193>
- Satori, D., & Komariah, A. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sitepu, B. P. (2012). *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Sudibyo, B. (2008). *Permasalahan Buku Sekolah Sangat Kompleks*. Kompas. <https://edukasi.kompas.com/read/2008/07/24/16205022/permasalahan.buku.sekolah.sangat.kompleks>
- Suryana. (2012). *Metodologi Penelitian :*

Metodologi Penelitian Model
Praktis Penelitian Kuantitatif dan
Kualitatif. In *Universitas
Pendidikan Indonesia*.
[https://doi.org/10.1007/s13398-
014-0173-7.2](https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2)

Wardani, O. P. (2017). Analisis

Kelayakan Isi dan Bahasa Buku
Teks Bahasa Indonesia Ekspresi
Diri dan Akademik Kelas X SMA.
*Jurnal Pendidikan Bahasa
Indonesia*, 5(2), 75.
[https://doi.org/10.30659/j.v5i2.235
2](https://doi.org/10.30659/j.v5i2.2352)